

Dating Of Hadith About Riba; The Reflection Theory Of Isnad Cum Matn Analyzed By Harald Motzki

Arif Budiman¹, Fathul Mu'in², Qurrota A'yun³

¹IAIN Metro

²UIN Raden Intan Lampung

³UIN Imam Bonjol Padang

arifbudiman@metrouniv.ac.id

Abstract: *This article aims to demonstrate Harald Motzki's theory of isnad-cum-matn analysis by tracing the hadith about usury. This hadith research theory is based on the historical critical approach (HCA) which is commonly used by Western scholars in investigating the validity of a hadith. This hadith dating method is carried out through an analysis of hadith transmission based on the simultaneous isnad and matan analysis methods. The main reference in tracing the origin of this hadith is by analyzing the pathways of transmission (isnad) by collecting and comparing variations of hadith texts, detecting partial common links (pcl) and common links (cl) in different paths of transmission and examining the material for find the common link whether purely as the first collector of the hadith. The author's findings in theoretical reflection on the hadith about usury show the Prophet SAW as a common link with three companions as partial common links, namely Abdullah Ibn Mas'ud, Abu Hurairah and Bara' Ibn Hazib.*

Keywords: *hadith dating; isnad cum matn; Harald Motzki;*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan teori isnad-cum-matn analysis Harald Motzki melalui penelusuran hadis tentang riba. Teori penelitian hadis ini berbasis historical critical approach (HCA) yang jamak digunakan oleh sarjana Barat dalam menginvestigasi keabsahan sebuah hadis. Metode dating hadis ini dilakukan melalui analisis transmisi hadis didasarkan pada metode analisis isnad dan matan secara simultan. Acuan utama dalam melacak asal muasal hadis ini adalah dengan analisis jalur-jalur perwayatan (isnad) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis, mendeteksi partial common link (pcl) dan common link (cl) pada jalur perwayatan yang berbeda-beda dan meneliti matan untuk menemukan common link apakah murni sebagai kolektor pertama hadis tersebut. Temuan penulis dalam refleksi teori terhadap hadis tentang riba menunjukkan Nabi SAW sebagai common link dengan tiga sahabat sebagai partial common link yaitu Abdullah Ibn Mas'ud, Abu Hurairah dan Bara' Ibn Hazib.*

Kata kunci: *dating hadis, isnad cum matn, Harald Motzki,*

PENDAHULUAN

Dalam perdebatan keotentikan hadis, para sarjana Muslim dan Barat mempunyai pendekatan penelitian yang beragam. Dialektika tersebut telah berlangsung dalam rentang abad 19-20 M. Sebagai salah satu sumber otoritatif dalam Islam, *framework* kajian hadis oleh sarjana Barat mampu menghasilkan argumentasi yang radikal untuk menginvestigasi keabsahan sebuah hadis. Dan, diakui bahwa diskursus mereka telah ikut berkontribusi untuk kemapanan metodologis dalam studi hadis.

Jika ditelisik lebih dalam, Fahmi Riady menyebutkan bahwa Herbert Berg mengklasifikasikan pendekatan sarjana terhadap hadis dalam tiga kluster: (1) kluster skeptis (2) kluster *sanguine* (non-skeptis) dan (3) kluster *middle ground*. Kelompok skeptis adalah para sarjana yang dalam pandangan mereka meragukan eksistensi hadis sebagai sebuah fakta sejarah. (Fahmi Riady, 2007) Kelompok ini dimotori oleh Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan lainnya. Kluster *sanguine* merupakan antitesa dari pandangan pertama. Klan ini meyakini hadis beserta *isnād*-nya adalah sebuah fakta sejarah. Pandangan ini diwakili oleh Fuat Sezgin, 'Azamī dan Mustafā as-Sibā'i. Terakhir, aliran *middle ground* yaitu para sarjana yang merekonsiliasi arus pertama dan kedua. Maksudnya, mencari jalan tengah dengan mengabaikan kualitas sebuah hadis. Dalam bahasa Ayis Mukholik, kelompok ini antara percaya dan tidak percaya akan kesejarahan dan autentisitas literatur hadis. Tokoh di dalamnya seperti Juynboll, Fazlur Rahman dan lain sebagainya. (Mukholik Mahasiswa Program Doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Muhammad Ma'mun, dalam tinjauan historiografinya atas wacana Orientalisme tentang hadis dan fikih, menyebutkan bahwa Jonathan A.C Brown mengemukakan empat tipologi kesarjanaan secara kronologis: (a) kesarjanaan orientalisme klasik, (b) kesarjanaan apologetik, (c) kesarjanaan revisionis, dan (d) kesarjanaan revaluatif. Klasifikasi ini identik dengan klasifikasi versi Herbert Berg. (Ma'mun, 2013). Dalam pada itu, Tasmin Tangngareng meninjau bagaimana Islamolog menilai orisinalitas hadis Nabi. Islamolog yang dimaksud adalah para orientalis kesarjanaan klasik. Dalam kajiannya, ia menyebutkan bahwa Islamolog menilai hadis adalah hasil rekayasa. Hal ini karena standar kebenaran ilmiah versi islamolog mesti dibuktikan dengan tulisan dan hal tersebut kontra dengan tradisi keilmuan Muslim yang menggunakan tradisi lisan dalam transmisi hadis. (Tasmin, 2020)

Nurul Ihsannudin dalam risetnya menyoal tentang metode kritik autentisitas hadis yang dilakukan oleh Irene Schneider, sarjana berkebangsaan Jerman. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Irene terpengaruh dengan kerangka berfikir yang digunakan oleh pendahulunya, Joseph Schacht yang skeptis terhadap hadis. Buktinya, ia menerapkan konsep Schacht dalam penelitiannya terhadap hadis-hadis, seperti hadis *suraq*. Menariknya, Harald Motzki tampil mengkritik Schacht yang menuduh hadis adalah hasil fabrikasi sanad secara eksplosif. Konklusi tersebut itu tidak dilandaskan pada bukti-bukti yang kuat. Sekaligus, ia juga mengkritik Irene atas pemikirannya. Artinya pergumulan pemikiran tentang konsepsi autentisitas hadis tampak problematis. (Ihsanuddin, 2017).

Harald Motzki adalah salah satu sarjana yang termasuk kedalam sederet tokoh yang fokus dalam mengkritik kesarjananaan orientalisme klasik. Sesuai kategori di atas ia dapat dikatakan sebagai sarjana revaluatif, atau *middle ground*. Dari tipologi tersebut, fraksi revaluatif tampak lebih menarik untuk dikaji karena penelitiannya yang berusaha keluar dari dua arus utama. Tulisan ini secara khusus memaparkan pandangan dan teori yang diutarakan Harald Motzki. Sebagai sarjana yang memiliki ketertarikan dalam diskursus hadis, dan berada di zona *middle ground* dan revaluatif ia memiliki karya yang cukup fenomenal yaitu *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fikih before the Classical Schools*. Sedangkan salah satu pemikirannya yang populer adalah Teori *Dating* dan *Isnād Cum Matn*. Oleh karena itu, penulis akan merefleksikan teori tersebut dengan menggunakan objek material hadis tentang riba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografis Harald Motzki

Sarjana berkebangsaan Jerman ini lahir di Berlin pada tanggal 25 Agustus 1948. Bapaknya bernama Guenther dan Ibunya bernama Brunhilde. Motzki tumbuh dan berkembang sebagai seorang Katolik. Ia mengenyam pendidikan di Humanistic Academic High School dan melanjutkan pendidikannya konsentrasi studi agama, bahasa Semit dan kajian sejarah Eropa di Jerman, Perancis dan Jerman. (Idri, 2017) Proses ini dijalannya selama sepuluh tahun, dimulai sejak 1968-1978. Artinya, spesialisasi akademiknya berorientasi pada studi Ilmu Klasik (*studies of classical area*).

Pada tahun 1979, Harald Motzki bertitel Ph.D melalui bimbingan Albercht North di University of Bonn. Riset dokotralnya berjudul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderbeite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jabrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)*. (Wazna, 2018) Karir akademik Motzki mencapai puncaknya satu dekade berikutnya Sivitas akademika University of Hamburg mengukuhkan Motzki sebagai Guru Besar di bidang Islamic studies. Selain itu pada Februari 1991. Selain itu, ia juga danugerahi gelar professor dalam Bidang Studi Islam pada Radboud University Nijmegen. (Masrur, 2013). Posisi Harald Motzki sebagai akademisi yang bereputasi tinggi ditandai dengan publikasi ilmiahnya yang berkualitas. Dari penelusuran penulis, tercatat sebanyak 12 karya dengan spesifikasi kajian hadis. Di antaranya: *Quo vadis Hadith Forschung?*, *The Jurisprudence of Ibn Sibāh al-Zubrī: a Sourve of Critical Study* dan *Dating Muslim Tradistions: a Survey*. Namun, karyanya berjudul *The Muṣannaḥ of 'Abd al-Raḥḥāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century* terbilang cukup fenomenal, karena dinilai mampu mematahkan argumentasi dari Ignaz

Goldziher dan Joseph Scahct. Selama enam tahun, Motzki melakukan riset tersebut dan dipersembahkan sebagai karya untuk mencapai gelar Habil, atau semisal post-doctoral. (Wazna, 2018)

Kerangka Konseptual *Dating* dan *Isnad-cum-Matn*

Telah disinggung sedikit di awal, bahwa rumusan tentang teori penanggalan hadis (*dating*) adalah gagasan Harald Motzki yang diaplikasikan dalam karyanya *Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Meskipun secara teoritis tidak dijabarkan dengan begitu gamblang maksud dari teori tersebut dan langkah operasionalnya. Namun demikian, dalam pembacaan penulis melalui sumber informasi yang ada, penulis memetakan kerangka konseptual teori yang diusung Motzki sebagai berikut:

Pertama, terkait definisi *dating* (penanggalan). Istilah ini digunakan oleh Sarjana Barat untuk menaksir asal muasal atau menentukan penanggalan sumber sejarah. Poinnya, jika proses *dating* yang dilakukan terhadap dokumen historis tidak terverifikasi, maka secara otomatis seluruh teoretisi yang menyertainya juga tidak akurat. Premis inilah yang menjadi argumentasi epistemik dalam rekonstruksi dokumen historis Islam awal dalam karyanya *The Origins of Islamic Jurisprudence*. (Adib, 2017). Maka, dapat dipahami bahwa *dating* merupakan salah satu tujuan penelitian sejarah demi menentukan sebuah dokumen tersebut memiliki nilai historitas atau tidak. Tegasnya, basis pendekatannya terhadap hadis adalah *Historical Critical Approach* (HCA).

Kamaruddin Amin menyebutkan bahwa metode penanggalan hadis jamak dikembangkan Sarjana Barat. Teori ini dibangun dan dikembangkan oleh para sarjana Barat dengan asumsi yang berbeda. Misalnya, teori yang dibangun oleh Juynboll yang fokus dalam menelisik sanad dalam hadis ahad (*single traditions*). Van Ess, Motzki dan G. Schoeler melakukan analisis matan dengan melacak dan mengomparasikan berbagai narasi hadis serta menginvestigasi korelasinya dengan transmisi sanad. (Amin, 2009)

Kedua, definisi *isnad cum matn*. Teori ini adalah teori penanggalan hadis secara analitik dengan telusur jalur-jalur periwayatan (*isnad*), menginventarisir dan mengomparasikan narasi hadis. (Idri, 2017). Jonathan Brown mengistilahkan model penelitian yang dilakukan Motzki ini sebagai *large-scale analysis*. Disebut demikian, karena analisis transmisi hadis didasarkan pada metode analisis *isnād* dan matan secara simultan (maka disebut analisis *isnād cum matn*). Brown menyebutkan proses ini bergantung pada tiga premis. Pertama, varian sebuah tradisi

(setidaknya sebagian) adalah hasil dari proses transmisi. Kedua, jumlah varian mencerminkan (setidaknya sebagian) jalur transmisi yang sebenarnya. Ketiga, jika teks varian (matan) dari sebuah tradisi yang berasal dari *common link* pada kenyataannya cukup serupa maka itu tampaknya merupakan momen transmisi yang autentik. Jika mereka tidak identik, dapat disimpulkan bahwa dokumen tersebut ada kekeliruan atau hasil manipulasi secara sengaja. (Brown, 2009)

Karakteristik pendekatan ini adalah tidak menjadikan kualitas periwayat yang diperoleh dari komentar ulama sebagai parameter utama. Artinya, komentar ulama menjadi acuan sekunder. Dengan kata lain, kualitas periwayat tidak dihasilkan dengan perangkat *ilmu jarh wa ta'dil* tetapi berdasarkan kualifikasi konten informasi dalam hadis yang diriwayatkan informan. Semakin banyak hadis yang autentik yang ia riwayatkan maka semakin kredibel periwayat tersebut. Namun, timbul pertanyaan, bagaimana mengukur autentisitas matan dengan kriteria-kriteria yang valid? Inilah perihal yang masih menyisakan pertanyaan epistemik yang belum terjawab.

Ketiga, untuk langkah metodis teori Motzki. Abdul Mufid secara cermat telah menyajikan langkah-langkah aplikatif untuk melacak sumber berdasarkan *isnad cum matn* sebagai berikut: 1) menghimpun semua varian hadis beserta isnadnya; 2) menyusun ranji sanad untuk menemukan *common link* (cl) dan *partial common link* (pcl) dalam berbagai jalur. 3) Memvalidasi matan untuk menemukan informasi apakah status *common link* dapat dikatakan sebagai penyebar utama informasi. 4) Mengomparasikan berbagai jalur sanad dan konten hadis untuk menemukan korelasinya; 5) jika ada korelasi, maka konklusi yang dapat ditarik adalah mengenai matan asli yang diriwayatkan oleh *common link* dan siapa yang bertanggungjawab mengubah matan dilihat dalam perjalanan periwayatan setelah *common link*. (Mufid, 2017)

Refleksi Teori; Dating Hadis Tentang Riba

Sebagai refleksi atas teori Harald Motzki, penulis mencoba mendemonstrasikan teori *isnad cum matn* dengan objek material hadis tentang riba. Bergerak sedikit ke belakang, fakta menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya lepas dari jeratan riba. Dalam sejarah riba, selalu berjalan beriringan dengan sejarah perekonomian manusia. Menariknya, permasalahan ini selalu eksis meskipun dalam berbagai norma hukum, norma agama bahkan norma sosial sangat bertentangan.

Nurrohman menulis tentang riba dalam perspektif hadis. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa ada banyak hal yang menjadi standar dan ukuran riba terkait jual beli barang, meminjam uang, tukar-menukar barang, serta untuk mengetahui hukum memakan riba atau menggunakan hasil riba bahwa riba itu hukumnya haram. Bagi pemakan riba, pemberinya, penulisnya, kedua saksinya, mereka semua sama mendapat laknat bahkan penghasilan yang didapatkan tidak diberkahi oleh Allah SWT (Muhamad Ridwan Nurrohman, 2017)

Terinspirasi dari kajian tersebut, penulis lebih lanjut meneliti sisi lain dari hadis-hadis yang berbicara tentang riba. Tema yang penulis pilih dari berbagai tema hadis dalam diskusi ribawi adalah tentang hadis riba memiliki tujuh puluh pintu keburukan (dosa). Dengan aplikasi teori *isnad cum matn analysis* penulis mencoba menginvestigasi penanggalan hadis tersebut.

Telusur Hadis Dalam Koleksi Kitab Hadis

Pelacakan secara intensif dilakukan dalam literatur kitab hadis. Untuk menemukan hadis tentang riba, penulis menggunakan pencarian hadis berbasis internet pada website carihadis.com dan bantuan islamweb.net. Website ini dipilih karena mudah terjangkau dan dapat mendeteksi identitas periwayat yang dimaksud.

Dalam penelusuran penulis, melalui kata kunci *riba* setelah dilakukan penelusuran, ditemukan sepuluh jenis narasi hadis yang membicarakan tentang riba. Pertama, tentang merusak kehormatan kaum muslimin merupakan salah satu bentuk riba. Kedua, hadis tentang azab riba di dunia dan di akhirat. Ketiga, hadis yang membicarakan azab bagi pelaku yang terlibat dengan transaksi riba. Keempat, informasi tentang riba termasuk dalam kategori dosa besar. Kelima, keterangan tentang riba adalah penghancur ekonomi. Keenam, hadis yang bercerita tentang bentuk azab bagi pelaku riba. Ketujuh, haramnya menghalalkan riba. Kedelapan, riba memiliki tujuh puluh tingkatan. Kesembilan, hadis tentang riba lebih buruk dari 36 kali berzina. Dalam penelitian ini, lokus penelitian adalah narasi hadis yang menyatakan bahwa riba mempunyai tujuh puluh tingkatan dan akan direfleksikan melalui teori *isnad cum matn*.

Hadis-hadis tentang riba memiliki tujuh puluh pintu terekam di berbagai literatur hadis. Literatur pra kanonik merekam ada tiga hadis yang terdapat dalam kitab Muṣannaf Abd Razzāq. Sementara itu koleksi kanonik mencatat ada dua hadis terkoleksi dan terskema dalam Kitab Sunan Ibn Majah. Dalam literatur post-kanonik tercantum tiga hadis masing-

masing terdokumentasi dalam *Mustadrak al-Hakim*, *Musnad al-Bazzār* dan *Syu'ab al-Iman* karya al-Bayhaqī.

Mendeteksi Sanad

Setelah penulis melacak hadis tentang riba ke berbagai literatur hadis maka keseluruhan teks berjumlah delapan hadis. Dengan rincian telah penulis sebutkan sebelumnya.

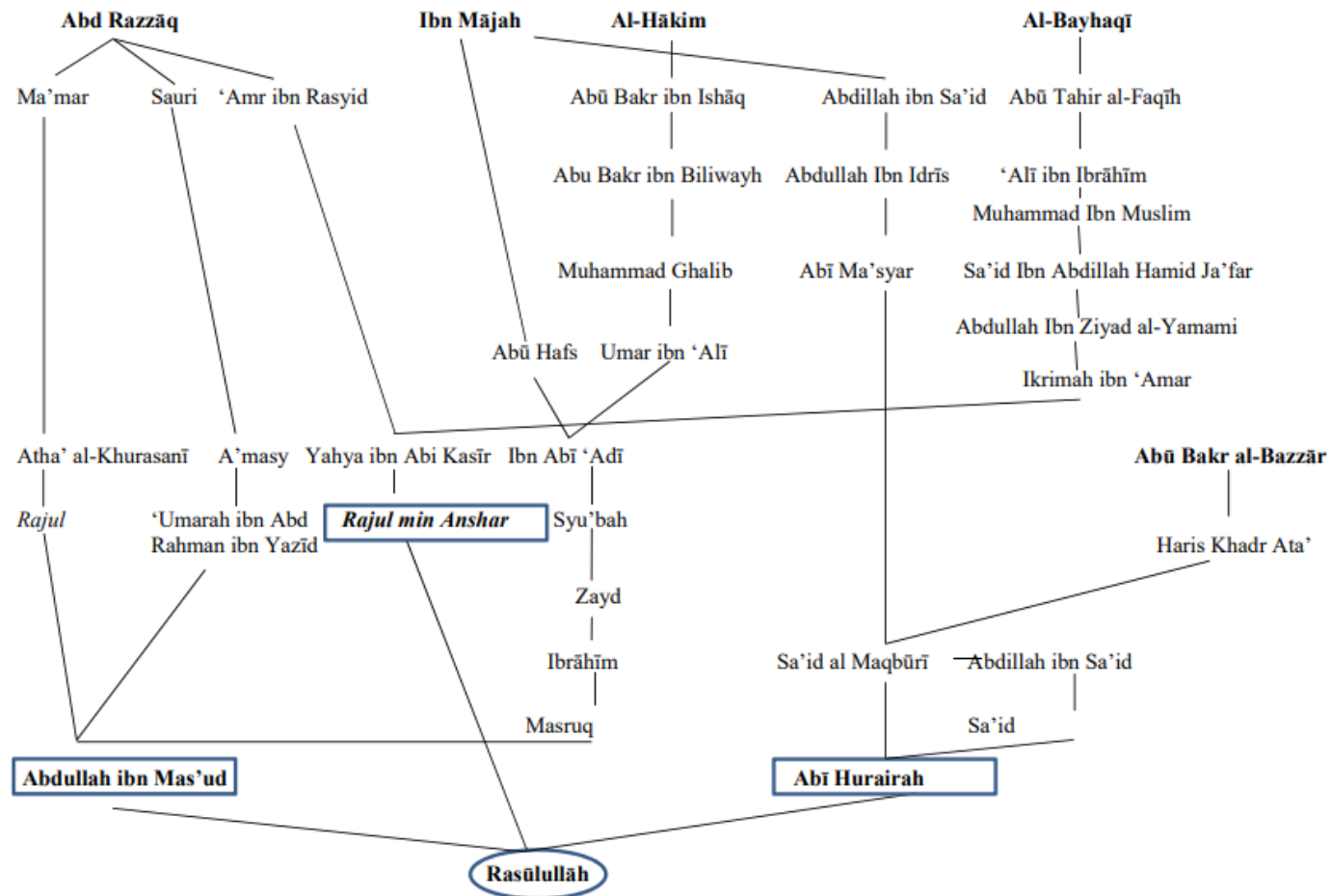
Pada koleksi pra kanonik yang tercantum dalam *Muṣannaf Abd Razzāq*, terdapat dua redaksi hadis dari tiga jalur transmisi. Pertama, Abd Razzāq menerima hadis dari Ma'mar, yang diterimanya melalui Atha' al-Khurāsānī dan *Rajul* (tidak diketahui identitasnya) dan hadis itu diterima dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud. Kedua, informan Abd Razzāq adalah Sauri dari A'masy dari 'Umarah ibn Abd Rahman ibn Yazīd dan diterima dari sahabat yang sama Abdullah ibn Mas'ud. Ketiga, Abd Razzāq menerima hadis dari 'Amr ibn Rasyid dari Yahya ibn Abi Kasīr dari *Rajul min Anshar* (Abd al-Razzaq Al-San'ani, Al-Musannaf (South Africa: Majlis Ilmi, 1972) vol. 8, 314-315.)

Adapun literatur kanonik yaitu Kitab *Sunan Ibn Mājah*, Ibn Mājah mengoleksi dua hadis dari dua jalur transmisi. Informan pertama Abdullah ibn Sa'id yang menerima hadis dari Abdullah Ibn Idrīs dari Abī Ma'syar yang ia terima melalui Sa'id al Maqbūrī dari sahabat Abī Hurairah. Informan kedua, ia terima melalui Amrū ibn Alī as-Sayrafi Abū Hafs dari Ibn Abī 'Adī dari Syu'bah yang ia riwayatkan dari Zubayd dari Ibrāhīm dari Masruq dari Abdullah ibn Mas'ud.(Al-Qazwīnī, 2014)

Sedangkan pada koleksi pos kanonik ditemukan pada tiga literatur hadis. Pertama, dalam *Mustadrak Al-Hākim al-Naysaburi*. Ia mengoleksi hadis yang diterima dari Abū Bakr ibn Ishāq, dari Abu Bakr ibn Biliwayh atas informasi dari Muhammad Ghalib dair Umar ibn 'Alī dari Ibn Abi 'Adi dari Syu'bah yang ia terima dari Zayd dari Ibrāhīm dari Masruq dari Abdullah ibn Mas'ud.(Al-Naysaburī, 2002) Kedua, informasi dari kitab *Syu'ab al-Iman* Al-Bayhaqī menyebutkan ia menerima hadis Abū Tahīr al-Faqīh dari 'Alī ibn Ibrāhīm ibn Mu'awiyah Naysaburī atas kesaksiannya ia menerima berita dari Muhammad Ibn Muslim ibn Warah dari Sa'id Ibn Abdillah Hamid Ja'far yang ia ceritakan dari Abdullah Ibn Ziyad al-Yamami dari Ikrimah ibn 'Amar dari Yahya ibn Abi Kasīr dari Abī Salamah dari Abī Hurairah. Dari informasi tersebut, diduga kuat bahwa *Rajul min Anshar* yang terdapat pada jalur Abd Razzāq itu adalah Abī Salamah.(Al-Bayhaqī, 1990) Ketiga, penulis menemukan hadis dari kitab *Musnad Al-Bazzar* karya Abū Bakr bahwa ia menerima hadis Haris Khadr

Ata' dari Sa'id al-Maqburi mengatakan ia menerima hadis dari Abdillah ibn Sa'id dari ayahnya dari Abi Hurairah.

Pada prinsipnya, dalam *dating* hadis rumusan Motzki secara otomatis terkoneksi dengan teori yang digagas Juynboll. Dalam menentukan keabsahan sebuah hadis, dituntut untuk memverifikasi siapa yang berperan sebagai *common link* dalam ranji atau bundel sanad yang akan diteliti (Amin, 2009). Maka dari itu, mesti melakukan analisis yang komprehensif atas bundel *isnad* yang ada dan juga mengombinasikannya dengan analisis matan. (Haitomi & Syachrofi, 2020) Dari bundel *isnad* gabungan yang telah penulis skemakan, diagramnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bundel Isnād Gabungan Hadis Tentang Riba

Melalui bundel sanad di atas, terdapat tiga orang sahabat yang merekam dan memberitakan hadis tentang riba memiliki 70 pintu. Mereka adalah Abdullah Ibn Mas'ud, Abi Salamah dan Abu Hurairah Namun, jika diperhatikan lebih jauh dapat dikatakan bahwa yang berperan dominan dalam transmisi hadis ini adalah Abdullah Ibn Mas'ud, karena memiliki konstruksi *isnad* yang lebih luas dalam penyebaran hadis tersebut. Atas dasar tersebut, penulis menduga yang berperan sebagai common link (CL) dalam narasi hadis ini adalah Abdullah Ibn Mas'ud. Maka, untuk posisi *partial common link* (PCL) ditempati oleh para murid Abdullah Ibn Mas'ud, yaitu Abd Rahman ibn Yazid, Masruq dan Abi Salamah.

Komparasi Varian Teks Matan

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis varian konten hadis. Dalam proses ini, evaluasi dapat ditemukan melalui komparasi hasil analisa sanad melalui pemeriksaan terhadap posisi *common link* dan *partial common link*. Maka, hal yang dipertimbangkan adalah redaksi yang lebih identik satu sama lain.

Pada prinsipnya, dalam melacak varian teks hadis akan lebih baik untuk melihat koleksi dalam literatur awal. Koleksi tertua tentang laporan hadis riba memiliki 70 tingkatan yang bertumpu pada laporan Abdullah Ibn Mas'ud berada pada kitab Musannaf Abdurrazzaq (w. 211). Dalam kitab tersebut, terdokumentasi sebanyak dua versi dari Abdullah Ibn Mas'ud

Versi teks dalam kitab *Muṣannaf* jalur Ibn Mas'ud

أخبرنا عبد الرزاق قال : أخبرنا معمر عن عطاء الخراساني عن رجل عن عبد الله بن مسعود قال :
الربا ثلاث و سبعون حوباً ، أدناها حوباً كمن أتى أمه في الإسلام ، ودرهم من الربا كبضع وثلاثين
زنية

“Abdurrazzaq meriwayatkan (ia berkata) Ma'mar telah mengabarkan kepadaku dari Atha' Khurasani dari seorang laki-laki dari Abdillah ibn Mas'ud ia berkata Rasulullah bersabda: Pada riba terdapat tujuh puluh tiga pintu dosa. Dan yang paling ringan adalah seperti seseorang yang berzina dengan ibunya. Setiap dirham dalam riba sama dengan 30 kali berzina.”

أخبرنا عبد الرزاق قال : أخبرنا عمر بن راشد عن يحيى بن أبي كثير عن رجل من الأنصار قال : قال
رسول الله ﷺ : الربا أحد [و] سبعون ، أو قال : ثلاثة وسبعون حوباً ، أدناها إتيان الرجل أمه ، وإن
أربي الربا استطالة الرجل في عرض أخيه المسلم

“Abdurrazzāq meriwayatkan (ia berkata) ‘Amar ibn Rasyid telah mengabarkan kepadaku dari Yahya Ibn Abi Katsir dari seorang laki-laki kalangan Anshar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Riba itu tujuh puluh (satu) macamnya atau dikatakan tujuh puluh tiga dosa, yang paling rendah dosanya semisal berzina dengan ibunya. Dan riba yang paling tinggi adalah ketika seorang laki-laki menzalimi hak saudaranya sesama muslim.”

أخبرنا عبد الرزاق قال : عن الثوري عن الأعمش عن عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد عن ابن مسعود قال : الربا بضعة وسبعون باباً ، أهونها كمن أتى أمه في الإسلام

“Abdurrazzāq meriwayatkan (ia berkata) dari ‘Sauri’ dari Al-A’masy bahwa telah mengabarkan kepadaku dari ‘Umarah dari Abd Rahman ibn Yazid dari Abdillah ibn Mas’ud ia berkata: Riba itu antara tujuh puluh (sekian) dosa dan yang paling ringan adalah semisal berzina dengan ibunya sendiri.”

Distingsi dari masing-masing narasi hadis di atas yaitu adanya lafal tambahan dan pengurangan di beberapa tempat. Misalnya, dalam riwayat Abdullah Ibn Mas’ud terdapat dua lafal. Pertama, riba itu tujuh puluh tiga dosa (*ar-riba tsalatsat wa sab’un huban*). Kedua, redaksi yang dipakai adalah tujuh puluh sekian (73-79) pintu (*ar-riba bida’ah sab’un bab*). Perbedaan lain yaitu pada kata ‘yang paling ringan’. Satu teks memakai kata *adna* teks lainnya menggunakan kata *ahwan*. Meskipun demikian ini tidak merubah substansi dari hadis tersebut. Versi lain dari teks hadis yang tercantum dalam Muṣannaf di atas adalah pada riwayat dari *Rajul min Anshar* (Bara’ Ibn Hazib) yaitu rida itu memiliki tujuh puluh satu pintu. Lebih dalam lagi, setelah dibandingkan, maka ditemukan pula ada narasi yang identik, misalnya dalam narasi hadis yang diceritakan oleh Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الصَّيْرِيُّ أَبُو حَفْصٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا

“Amru bin Ali Ash Shairafi telah menceritakan kepada kami bahwa Abu Hafsh telah berkata bahwa Ibnu Abu 'Adi telah menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Zubaid dari Ibrahim dari Masruq dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Riba itu memiliki tujuh puluh tiga pintu.”

Versi Musnad Al-Bazzar

حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ الْخَضِرِ الْعَطَارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّبَا سَبْعُونَ حُوبًا فَأَيْسَرُهُ، أَوْ أَيْسَرُهَا - مِثْلَ الَّذِي يَقَعُ عَلَى أُمِّهِ، وَإِنْ أَرَبَا الرَّبَا عَرَضَ الْمُسْلِمِ

"Harits ibn al-Khudri al- Attar telah bercerita kepada kami bahwa Sa'ad ibn Sa'id al-Maqburi telah berkata bahwa ia telah menerima berita dari 'Abdullah ibn Sa'id atau informasi dari ayahnya, dan informasi itu ia terima dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW telah berkata: Riba itu memiliki 70 dosa, dosa riba yang paling ringan itu adalah (dosa) bagaikan menzinai Ibu kandung, dan Sungguh dosa riba yang paling besar itu bagaikan dosa merusak kehormatan seorang muslim."

Versi Sunan Al-Bayhaqī

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، أَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُعَاوِيَةَ النَّيْسَابُورِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ وَارَةَ، ثنا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادِ الْيَمَامِيُّ، حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ الرِّبَا سَبْعُونَ بَابًا أَصْغَرُهَا كَالَّذِي يَنْكِحُ أُمَّهُ

"Abu Thahir al-Faqih telah menceritakan kepada kami bahwa 'Ali ibn Ibrahim ibn Muawiyah an-Naisaburi berkata bahwa Muhammad ibn Muslim ibn Warah telah menceritakan bahwa Sa'ad ibn Abd al-Hamid ibn Ja'far telah menceritakan bahwa 'Abdulla ibn Ziyad al Yamami mengatakan ia menerima hadis dari Ikrimah ibn 'Ammar dari Yahya ibn Katsir dari Abi Salamah (ia menerima) dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: Sungguh riba itu memiliki 70 pintu keburukan, pintu yang paling kecil adalah bagaikan (dosa) menikahi ibu kandung."

Distingsi pada narasi ketiga matan di atas pada penambahan dan pengurangan bagian-bagian lafal. Penambahan misalnya pada versi riwayat Al-Bazzar, bahwa setelah Nabi menyebutkan riba memiliki tujuh puluh pintu, ditambahkan dengan penjelasan bahwa jenis tingkatan dosa paling rendah itu seperti menzinai ibu kandung, dan paling tinggi yaitu merusak kehormatan umat seorang muslim. Sedangkan pada versi Al-Bayhaqī tidak dirinci, hanya menyebutkan level dosa paling rendah saja. Dari ketiga versi di atas menurut peneliti, semua matan memang benar-benar berasal dari perawi awalnya yaitu dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam studi kasus hadis ini yang berperan sebagai *common link* adalah Nabi sendiri. Hal ini dapat diketahui berdasarkan adanya tiga informan yang menarasikan hadis tersebut yaitu Abdullah Ibn Mas'ud, Abu Hurairah dan Bara' Ibn Hazib. Narasi hadis yang diriwayatkan para informan memiliki dua tipe. Tipe pertama, matan yang panjang dan tipe kedua matan yang ringkas. Munculnya narasi yang berbeda namun semakna ini adalah atas dasar periwayatan yang diterima oleh masing-masing *partial common link* dari *common link*,

artinya ini diperoleh dari redaksi yang digunakan oleh Nabi SAW. Terkait dengan data yang akurat munculnya hadis ini berkisar dari abad satu atau abad kedua Hijriyah.

Refleksi atas teori Motzki yang telah penulis paparkan di atas berimplikasi pada dua aspek. Pertama, pada aspek metodis, teori ini tampak mereduksi teknik operasional yang lebih rigid dan detail yang dilakukan konstruksi kajian hadis sarjana Muslim dalam mendalami aspek historisitas dan kredibilitas masing-masing periwayat. Kedua, pada aspek analisis terhadap hadis riba, aplikasi *isnad-cum-matn* menunjukkan bahwa investigasi hadis cenderung bertumpu pada koleksi transmisi sehingga tampak menegaskan interpretasi historis diluar teks. Teori ini secara implisit 'menggiring' peneliti untuk membuktikan bahwa hadis yang 'ideal' adalah hadis yang kuantitasnya periwayat memadai dalam setiap generasi. Akhirnya, penulis hanya dapat memastikan bahwa hadis hadis tentang riba di atas adalah autentik dari Nabi Muhammad SAW.

PENUTUP

Melalui ulasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Harald Motzki adalah salah satu sarjana Barat kontemporer yang telah berkontribusi dalam ranah kajian hadis. Pendekatan yang ia lakukan tetap berdiri pada sisi dan karakter pendekatan Sarjana Barat terhadap hadis, yaitu dengan model *historical critical approach* (HCA). Teori yang digunakan dalam menentukan eksistensi hadis adalah teori *isnad cum matn analysis*. Teori ini mengombinasikan penelitian sanad dan matan secara bersamaan. Tujuannya adalah untuk menentukan asal usul hadis ini sebelum berkembang secara massal. Karakter penelitian ini mengandalkan adanya varian sanad yang berimplikasi pada kredibilitas periwayatan. Teori ini direfleksikan dengan menginterogasi hadis-hadis yang berbicara tentang riba. Hasilnya, dari sisi transmisi periwayatan yang berperan sebagai penyebar informasi adalah Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, S. (2017). Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al Musannaf Karya Abdurrazzaq As San'ani). *An Nidzam*, 04, 23.
- Al-Bayhaqi. (1990). *Syu'ab al-Iman*. Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-Naysaburi, A.-I. al-H. I. A. M. ibn A. A.-H. (2002). *Mustadrak 'ala Sahihain*. Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.

- Al-Qazwīnī, A.-I. A. 'Abdillāh M. ibn Y. ibn M. (2014). *Sunan Ibn Majāh*. Dar a-Taseel.
- Al-San'āni, 'Abd al-Razzaq. (1972). *al-Musannaf*. Ilmi, Majlis.
- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Fahmi Riady. (2007). Asal-Usul Hadis Menurut Herbert Berg. *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.
- Haitomi, F., & Syachrofi, M. (2020). Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 29–55. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Kencana.
- Ihsannudin, N (2017). Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3 (1), 83-97
- Ma'mun, M. (2013). Dari Muir Hingga Motzki: Hadist dan Asan Usul Hukum Islam dalam Diskursus Orientalisme. *Jurnal Al-Ahwal*, 5(1), 43–68.
- Masrur, A. (2013). Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Musannaf Abd al Razzaq Al San'ani dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah. *Teologia*, 24(1), 1–25.
- Mufid, A. (2017). Dating Hadis Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analisis Harald Motzki. *Millati*, 2(J. Islam. Stud. Humanit.), 85–103. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.85-102>
- Muhamad Ridwan Nurrohman. (2017). *Merumuskan Kembali Makna Dan Standarisasi Riba*. 2 (Maret), 169–178.
- Mukholik Mahasiswa Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, A. (2017). Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab 'Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 21–40. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.21-40>
- Tanggareng, T. (2020). Orisinalitas Hadis Nabi SAW Perspektif Islamolog. *Tabdis*, 11(1), 36-55
- Wazna, R. (2018). Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 112.

<https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>